



Strategi Positif dalam Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia Dini

Imrotul Ummah

Universitas Negeri Surabaya

imrotul.23023@mhs.unesa.ac.id

Pamuji

Universitas Negeri Surabaya

pamuji@unesa.ac.id

Alamat: Jl. Ketintang, Ketintang, Kec. Gayungan, Surabaya, Jawa Timur 60231

Korespondensi: imrotul.23023@mhs.unesa.ac.id

Abstract: Tantrums in early childhood are a phenomenon that often causes worry and stress for many parents. However, dealing with tantrums is not an easy task and often tests parents' patience and emotional resilience. Early childhood is at a stage of development where they are starting to learn to recognize and express their emotions. Lack of language skills and managing emotions makes them vulnerable to experiencing frustration which leads to tantrums. Therefore, it is important for parents to understand the causes of tantrums and know how to deal with them positively and constructively. This research uses a library research design that relies on primary data in the form of literature or previous research related to strategies for dealing with tantrums. The researcher carefully read the data sources. to identify parental parenting patterns on children's emotional stability. The information collected is then used as a guideline for educators' synergistic efforts in dealing with tantrums, so that they can overcome tantrums that often occur in everyday life. This research uses library sources, including research results in the form of books, journals, articles and other relevant sources. This article concludes by analyzing the data obtained from these sources and drawing conclusions. Based on the results of the theoretical study analysis, it can be concluded that a positive strategy for dealing with tantrums in early childhood is to (1) Recognize the factors that cause Tantrums including (a) Child factors, namely the obstruction of the child's desire to get something (b) Parental factors or parenting style. Parental parenting styles influence the emergence of tantrums (c) children's needs that are not met. and (2) Get to know efforts to overcome tantrums. (a) Parents and educators can prevent this from happening by being aware of children's habits and knowing exactly when tantrums occur. (b) When a tantrum occurs, parents and educators should try to remain calm and control emotions. (c) After the tantrum is over, parents and educators should provide a sense of calm to the child, not punish or strengthen. (d) Parents and educators can minimize children's anger and ensure the safety of children and other people. (e) If anger causes confusion, immediately move the child to a safe place or away from other children. (f) Parents Educators can also observe children closely to observe when anger occurs most often. (g) If the tantrum occurs again, handle it with a time out

Keywords: Early Childhood; Positive Strategy; Tantrums

Abstrak: Tantrum pada anak usia dini merupakan fenomena yang kerap menimbulkan kekhawatiran dan stres bagi banyak orang tua.. Namun, menghadapi tantrum bukanlah tugas yang mudah dan sering kali menguji kesabaran dan ketahanan emosional orang tua. Anak usia dini berada pada tahap perkembangan dimana mereka mulai belajar mengenali dan mengekspresikan emosinya. Kurangnya kemampuan berbahasa dan mengelola emosi membuat mereka rentan mengalami frustrasi yang berujung pada tantrum. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami penyebab tantrum dan mengetahui cara mengatasinya secara positif

Received: Mei, 31, 2024; Accepted: Juni 14, 2024; Published: Juli 30, 2024;

* Imrotul Ummah, imrotul.23023@mhs.unesa.ac.id

dan konstruktif. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kepustakaan yang mengandalkan data primer berupa literatur atau penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Strategi untuk menghadapi tantrum. Peneliti membaca secara cermat sumber data untuk mengidentifikasi pola asuh orang tua terhadap kestabilan emosi anak. Informasi yang terkumpul selanjutnya dijadikan pedoman dalam upaya sinergis pendidik dalam upaya menangani tantrum, sehingga dapat mengatasi tantrum yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan sumber pustaka, antara lain hasil penelitian berupa buku, jurnal, artikel, dan sumber lain yang relevan. Artikel ini diakhiri dengan menganalisis data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut dan menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis kajian teori, dapat diambil garis besar bahwa Strategi positif dalam mengatasi tantrum pada anak usia dini adalah dengan (1) Mengenali Faktor-faktor penyebab Tantrum diantaranya (a) Faktor anak, yaitu terhambatnya keinginan anak untuk mendapatkan sesuatu (b) Faktor orang tua atau gaya pengasuhan. Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap timbulnya tantrum (c) kebutuhan anak yang tidak terpenuhi. dan (2) Mengenal Upaya-upaya untuk mengatasi Tantrum. (a) Orang tua dan pendidik dapat mencegah terjadinya dengan cara mewaspadaikan kebiasaan anak dan mengetahui secara pasti kapan tantrum terjadi. (b) Saat terjadi tantrum, hendaknya orang tua dan pendidik berusaha tetap tenang dan mengendalikan emosi. (c) Setelah tantrum selesai, orang tua dan pendidik hendaknya memberikan rasa tenang kepada anak, bukan menghukum atau menguatkan. (d) Orang tua dan pendidik dapat meminimalisir kemarahan anak dan menjamin keselamatan anak dan orang lain. (e) Jika kemarahan menimbulkan kebingungan, segera pindahkan anak ke tempat yang aman atau jauh dari anak lain. (f) Orang Tua Pendidik juga dapat mengamati anak secara dekat untuk mengamati kapan kemarahan paling sering terjadi. (g) Jika tantrum terjadi lagi, atasi dengan time out

Kata kunci: Anak Usia Dini; Strategi Positif; *Tantrum*

PENDAHULUAN

Tantrum pada anak usia dini merupakan fenomena yang kerap menimbulkan kekhawatiran dan stres bagi banyak orang tua. Tantrum, ledakan emosi yang meliputi tangisan, jeritan, dan perilaku agresif, merupakan bagian normal dari perkembangan anak. Namun, menghadapi tantrum bukanlah tugas yang mudah dan sering kali menguji kesabaran dan ketahanan emosional orang tua. Anak usia dini berada pada tahap perkembangan dimana mereka mulai belajar mengenali dan mengekspresikan emosinya. Kurangnya kemampuan berbahasa dan mengelola emosi membuat mereka rentan mengalami frustrasi yang berujung pada tantrum. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami penyebab tantrum dan mengetahui cara mengatasinya secara positif dan konstruktif.

(Damayanti, 2017) Tantrum adalah ledakan emosi yang tak terkendali. Perilaku ini biasanya terjadi pada anak berusia antara 15 bulan dan 3 tahun, dan berlanjut pada anak berusia antara 5 dan 6 tahun (Hasan, 2011). Tantrum adalah perilaku destruktif dalam bentuk ledakan-ledakan yang diekspresikan secara fisik seperti memukul, mendorong, atau membanting benda, atau secara verbal seperti berteriak, menangis, membentak, atau merengek (Salkind, 2002).

Perilaku tantrum merupakan tahap umum perkembangan emosi pada anak usia dini. Emosi merupakan ekspresi suasana hati dan biasanya ditandai dengan perilaku yang ditunjukkan oleh setiap individu (Rifa'i, 2012).

Tantrum terjadi pada semua anak pada tahap perkembangan. Sayangnya, orang tua seringkali tidak menyadari bahwa anaknya berada pada tahap ini sehingga menggunakan strategi yang salah sehingga berdampak pada perkembangan sosial anak hingga tahap berikutnya. Secara umum tantrum merupakan perilaku normal yang terjadi pada anak pada masa usia dini karena merupakan tahapan dalam perkembangan fisik, kognitif, dan emosional anak. Di sisi lain, perilaku tantrum dapat menjadi masalah tersendiri jika terjadi dengan frekuensi, intensitas, dan durasi yang relatif lebih besar dibandingkan yang biasa terjadi pada anak pada usia tersebut.

Tantrum pada anak terjadi ketika anak tidak mendapatkan apa yang diinginkannya, atau saat ia merasa kesal, lelah, atau lapar. Anak pada usia ini belum mampu mengungkapkan perasaannya secara verbal, sehingga cenderung mengungkapkan perasaannya melalui tindakan. Pada usia rentan ini, anak cenderung mengalami perkembangan otak yang sangat pesat sehingga belum mampu mengendalikan emosinya dengan baik. Anak-anak pada usia rentan ini seringkali mengungkapkan rasa protesnya dengan melontarkan ulah sebagai alat komunikasi. Namun, penting bagi orang dewasa untuk memahami bahwa tantrum bukanlah perilaku yang baik dan tidak boleh dibiarkan berlanjut. Orang dewasa perlu membantu anak belajar bagaimana mengendalikan emosi mereka dan mengajari mereka cara efektif untuk mengekspresikan emosi mereka, termasuk melalui kata-kata dan tindakan positif. Hal ini diwujudkan dalam bentuk memberikan perhatian yang baik kepada anak, memahami kebutuhan dan perasaannya, memberikan penghargaan dan pujian ketika ia menunjukkan perilaku yang baik, serta tidak memberikan hukuman yang terlalu keras. Dengan cara ini, anak-anak merasa dihargai dan dicintai serta belajar mengendalikan emosi dan perilakunya dengan lebih baik.

Kurangnya peran orang tua dalam memenuhi kebutuhan dasar anak menjadi penyebab munculnya emosi anak yang tidak diatur dengan baik. Namun masih banyak orang tua yang kurang memperhatikan tumbuh kembang anaknya sehingga menimbulkan permasalahan berupa tantrum pada anak. Pada tahap anak usia dini, anak belum menjadi manusia seutuhnya, baik secara mental maupun emosional. Oleh karena itu, hendaknya orang tua memperhatikan pola asuh orang tua yang mendukung perkembangan perilaku anak (Sutrisno, 2023). Banyak orang tua mungkin masih mengabaikan emosi dan gagasan yang dihasilkan anak-anak mereka

dalam pola pikir mereka. Hal ini dapat menghambat perkembangan bahasa anak dan mengakibatkan perilaku tantrum anak tidak teratasi. Berbagai pola pengasuhan dihadirkan untuk dipraktikkan semua orang tua. Berbagai bentuk pengasuhan orang tua dapat mempengaruhi citra diri anak remaja (Rani Handdayani, 2021).

Beberapa penelitian telah mengkaji data dalam konteks bahwa beberapa faktor gaya pengasuhan berperan sebagai penghambat perkembangan kecerdasan emosional anak. Sari et al (2019) Tentang faktor penyebab berkembangnya perilaku bermasalah pada anak prasekolah. Penelitian ini menjelaskan bahwa salah satu faktor penyebab tantrum pada anak prasekolah adalah orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pekerjaan, pola asuh, dan komunikasi orang tua terhadap anak tantrum pada sampel anak prasekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku tantrum anak, namun pola pengasuhan orang tua mempunyai hubungan yang signifikan dengan pola komunikasi antara anak dan orang tua (Sari et al., 2019). Lebih lanjut, proses pengembangan kecerdasan emosional melalui pada anak usia dini memerlukan dukungan dari orang terdekat yaitu keluarga dan orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus bisa memahami keadaan emosi anaknya dan memperhatikan kebutuhan dasar anaknya. Dengan demikian, orang tua mempunyai kesempatan untuk memahami, menerima, dan memanfaatkan kondisi tertentu untuk membangun pola pengasuhan yang baik melalui interaksi yang efektif dengan anak. (W. Saraswati & Febriani, 2018).

Penyebab dan timbulnya tantrum pada anak biasanya terjadi di luar kesadaran anak. Demikian pula, orang tua dan pendidik tidak memahami bahwa sebenarnya memberikan kesempatan pada anak untuk membuat ulah. Tantrum sering terjadi pada anak yang sering dimanjakan atau dicemaskan oleh orang tuanya, dan juga terjadi pada anak yang orang tuanya terlalu tegas (Gasril & Yarnita, 2021).

Hurlock (Fatimah et al., 2020) berpendapat bahwa anak yang mampu menetralkan emosi marah secara alami menunjukkan gambaran emosi yang tenang. Emosi yang dipermasalahkan dalam konteks ini adalah bagaimana anak dapat mengendalikan emosinya. Saat marah, anak umumnya mengekspresikan emosinya melalui ekspresi wajah, gaya tubuh, dan perkataan anak. Anak yang mampu mengendalikan emosinya dalam kondisi tertentu dianggap anak yang mampu mengendalikan emosinya (emotional control). Namun, anak masih kesulitan mengendalikan emosinya, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor. Kebanyakan anak yang tidak bisa mengendalikan emosinya menangis, merengek, menjerit, memukul atau menghancurkan barang, menginjak-injak, dan berguling. Perilaku pada anak ini merupakan salah satu jenis perilaku negatif dan emosi berlebihan atau biasa disebut tantrum.

Tantrum adalah hal yang umum terjadi pada anak-anak, dan jika tidak ditangani dengan baik, anak Anda mungkin akan mengembangkan perilaku negatif di kemudian hari, seperti agresi dan menyakiti diri sendiri (self-harm), atau mungkin merugikan orang lain. Laforge (2002) mengutip dari (Rahayuningsih, 2014) menyatakan bahwa ketika seorang anak mencapai usia dewasa, ketika orang tua sudah terlambat untuk menghadapinya, tantrum menjadi ciri permanen anak. Orang tua dan pendidik diharapkan dapat berperilaku baik dalam menghadapi anak yang tantrum. Ketika orang tua dan pendidik melakukan kesalahan, mereka dapat kehilangan kesempatan untuk mengajari anak menormalkan ekspresi emosi seperti marah, takut, frustrasi, dan kecewa. Mengatasi anak tantrum memerlukan strategi khusus agar perilaku anak tantrum tidak mengganggu tumbuh kembang anak (Aprijono, et al. 2024).

Salah satu strategi mengatasi tantrum pada anak adalah modifikasi perilaku. Munawir Yusuf dan Edy Legowo (2007) mengutip dari (Purwanti, 2014) bahwa modifikasi perilaku adalah suatu teknik perubahan perilaku yang dapat diterapkan oleh orang tua atau guru untuk mengubah perilaku siswa melalui langkah-langkah yang sistematis dan prinsip-prinsip sebagai berikut: menyatakan berdasarkan. Teori Prinsip Belajar Belajar Melakukan Perubahan. Modifikasi perilaku dalam (Korohama dan Bali, 2020) mendukung pengembangan perilaku baru (untuk mengatasi kekurangan perilaku) dan mencegah terjadinya perilaku yang tidak diinginkan (untuk mengurangi akses terhadap perilaku yang akan digunakan). Modifikasi Perilaku merupakan inisiatif yang bertujuan untuk mengubah perilaku menyimpang masyarakat, termasuk perilaku tantrum pada anak.

Sejalan dengan pernyataan di atas, artikel ini mengkaji dan memaparkan strategi positif yang bisa dilakukan orang tua untuk menghadapi tantrum pada anak usia dini. Dengan pendekatan yang tepat, orang tua tidak hanya bisa meredakan tantrum, tapi juga membantu anak mengembangkan keterampilan emosional yang sehat. mengeksplorasi berbagai teknik yang telah terbukti efektif, mulai dari pengelolaan lingkungan hingga pendekatan yang meningkatkan komunikasi. Dengan cara ini, kami berharap para orang tua akan merasa lebih siap dan percaya diri dalam menghadapi dan mengelola tantrum pada anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kepustakaan yang mengandalkan data primer berupa literatur atau penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Strategi untuk menghadapi tantrum .Peneliti membaca secara cermat sumber data untuk mengidentifikasi pola asuh orang tua terhadap kestabilan emosi anak. Informasi yang terkumpul selanjutnya

dijadikan pedoman dalam upaya sinergis pendidik dalam upaya menangani tantrum, sehingga dapat mengatasi tantrum yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan sumber pustaka, antara lain hasil penelitian berupa buku, jurnal, artikel, dan sumber lain yang relevan. Artikel ini diakhiri dengan menganalisis data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut dan menarik kesimpulan. Menurut Embun (Melfianora, 2017), penelitian kepustakaan dipahami sebagai penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan karya tertulis, termasuk hasil karya penelitian yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis kajian teori, dapat diambil garis besar bahwa Strategi positif dalam mengatasi tantrum pada anak usia dini adalah dengan (1) Mengenal Faktor-faktor penyebab Tantrum dan (2) Mengenal Upaya-upaya untuk mengatasi Tantrum.

A. Mengenal Faktor penyebab Tantrum

Penyebab utama terjadinya tantrum pada anak adalah karena anak merasa frustrasi dengan keadaannya dan pada saat yang sama tidak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata dan ungkapan yang diinginkannya (Hasan, 2011).

Tantrum pada anak dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain kekecewaan ketika tidak mendapatkan apa yang diinginkan, pola pengasuhan dan jenis komunikasi orang tua dengan anak (Sari et al., 2019), serta kebutuhan dasar anak yang ditimbulkannya. Kebutuhan anak akan kasih sayang dan rasa tidak terpenuhi rasa amannya (Herawati, 2003) dan ketidakmampuannya mengekspresikan diri secara verbal (Suzanti dkk., 2014). Dikutip dari (Wulansari, 2015), Hayes menjelaskan dua jenis tantrum yang berbeda: 1) tantrum yang muncul karena kesedihan dan kemarahan, dan 2) tantrum yang berakar pada kebingungan dan ketakutan.

Dari kutipan diatas bisa disimpulkan bahwa ada Beberapa faktor penyebab tantrum, yaitu:

1. Faktor anak, yaitu terhambatnya keinginan anak untuk mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan anak dalam mengekspresikan diri, kebutuhan yang tidak terpenuhi, rasa lapar emosional anak, Bila anak lelah atau sakit, ia merasa stres (seperti dengan tugas sekolah) dan cemas.
2. Faktor orang tua atau gaya pengasuhan. Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap timbulnya tantrum. Anak-anak terlalu manja dan selalu mendapatkan apa yang diinginkannya. Mereka juga mungkin akan mengamuk jika keinginannya ditolak. Anak yang terlalu dilindungi oleh orang tuanya bisa jadi akan mengalami tantrum sebagai respons terhadap kontrol orang

tuanya (Santi, 2014). Anak yang terlalu manja dan selalu mendapatkan apa yang diinginkannya mungkin akan mengamuk jika permintaannya ditolak. Jika seorang anak terlalu dikontrol oleh orang tuanya, anak bisa saja bereaksi terhadap kontrol orang tuanya dengan membuat ulah. Orang tua yang memberikan pengasuhan yang tidak konsisten pada anak juga bisa menjadi penyebab anak tantrum.

3. kebutuhan yang tidak terpenuhi. Anak aktif membutuhkan banyak ruang dan waktu untuk terus bergerak dan tidak bisa diam dalam jangka waktu lama. Menurut Hasan dalam (Sembiring et al., 2017), tantrum terjadi pada anak yang energik dan aktif. Tantrum dinilai lebih sulit dan juga lebih mudah terjadi pada anak dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) Tidur, makan, dan buang air besar tidak teratur. (2) Kesulitan menyukai situasi, makanan, dan orang baru. (3) lambat beradaptasi terhadap perubahan; (4) Emosi sebagian besar negatif. (5) Mudah terprovokasi, mudah marah, dan jengkel. (6) Kurang mudah teralihkannya.

B. Mengenal Upaya menangani Tantrum

Saat menghadapi anak tantrum, Rina Eka menjelaskan cara menghadapi anak tantrum (Shanti, 2015) : 1) Orang tua dan pendidik dapat mencegah terjadinya dengan cara mewaspadai kebiasaan anak dan mengetahui secara pasti kapan tantrum terjadi. 2) Saat terjadi tantrum, hendaknya orang tua dan pendidik berusaha tetap tenang dan mengendalikan emosi. 3) Setelah tantrum selesai, orang tua dan pendidik hendaknya memberikan rasa tenang kepada anak, bukan menghukum atau menguatkan. 4) Orang tua dan pendidik dapat meminimalisir kemarahan anak dan menjamin keselamatan anak dan orang lain. 5) Jika kemarahan menimbulkan kebingungan, segera pindahkan anak ke tempat yang aman atau jauh dari anak lain. 6) Orang Tua Pendidik juga dapat mengamati anak secara dekat untuk mengamati kapan kemarahan paling sering terjadi. 7) Jika tantrum terjadi lagi, atasi dengan time out perilaku tantrum pada anak dapat dikurangi dengan melakukan perubahan perilaku pada anak usia dini. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan metode hukuman dan teknik time-out untuk mengubah perilaku anak dapat mengurangi perilaku tantrum pada anak (Shanti, 2015). Teknik time-out adalah teknik modifikasi perilaku dimana individu yang tidak menerima penguatan dikeluarkan dari lingkungan. Teknik ini digunakan untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku sasaran, khususnya perilaku tantrum pada anak. Pada aplikasi, jika anak sedang tantrum, ia langsung dikeluarkan dari ruangan yang benar-benar terisolasi atau ruangan tertutup yang tidak ada orangnya. Hal ini dilakukan untuk membantu menenangkan perilaku tantrum anak dengan menjauhkan anak dari pencetus perilaku tantrum tersebut.

Penelitian (Ardiwijaya & Kuntoro, 2019) juga menjelaskan bahwa modifikasi perilaku membantu anak mengatasi tantrum. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa adanya teknik modifikasi perilaku berupa anteseden kontrol dan penguatan diferensial teknik perilaku alternatif dapat mengurangi perilaku tantrum pada anak tunarungu. Penerapan teknik-teknik yang telah dijelaskan di atas dapat diterapkan ketika anak melakukan aktivitas bermain sesuai dengan tahap perkembangannya. Hal serupa juga ditemukan pada sebuah penelitian (Natasha et al., 2016) yang menunjukkan bahwa modifikasi perilaku dapat mengurangi perilaku tantrum pada anak.

Teknik pembentukan dengan penguatan positif telah digunakan untuk mengurangi gejala kecemasan akan perpisahan pada anak, dan teknik ini dapat mengurangi perilaku tantrum yang biasanya menyertai anak dengan gejala kecemasan. Sementara itu, sebuah penelitian (Hendarko & Anggraika, 2018) menggunakan teknik penguatan yang merangsang dan positif untuk meningkatkan frekuensi kontak mata pada anak prasekolah.

Selain itu ada Teknik modifikasi perilaku yang dapat diterapkan Teknik Modifikasi Perilaku Tergantung kondisi dan situasi anak, ada tiga teknik modifikasi perilaku yang bisa digunakan untuk mengatasi anak tantrum. Menurut (Isnaini dan Taufiq, 2015). (1) (manajemen diri) adalah prosedur untuk mengatur perilaku individu, dan tujuan dari manajemen diri adalah untuk mengurangi perilaku yang tidak pantas dan meningkatkan kemampuan beradaptasi dan keterampilan bahasa/komunikasi. (2) Dalam ekonomi token, anak-anak diberikan chip (atau token, sinyal) untuk meningkatkan motivasi mereka melakukan sesuatu. Bagian-bagian tersebut nantinya dapat ditukar dengan benda atau kegiatan penguat yang diinginkan subjek (Muriyawati & Rohamah, 2013). (3) Modifikasi Perilaku Kognitif Goldstein (Yonita & Karneli, 2019) merupakan pendekatan psikoterapi yang menekankan pentingnya peran cara orang berpikir dan merasakan dalam perilakunya. Teknologi ini bertujuan untuk mengubah perilaku yang terlihat namun tersembunyi melalui penerapan metode kognitif dan perilaku.

Dari pembahasan di atas terlihat bahwa ada beberapa teknik modifikasi perilaku untuk menghadapi anak tantrum, yaitu self-management, economic token, dan kognitif behavior modifikasi.

KESIMPULAN

Tantrum adalah hal yang umum terjadi pada anak-anak, dan jika tidak ditangani dengan baik, anak mungkin akan mengembangkan perilaku negatif di kemudian hari. Perilaku tantrum pada anak dapat dikurangi dengan melakukan perubahan perilaku pada anak usia dini dengan

cara mengetahui factor penyebab Tantrum dan Upaya-upaya untuk mengatasi tantrum itu sendiri. Berdasarkan hasil analisis kajian teori, dapat diambil garis besar bahwa Strategi positif dalam mengatasi tantrum pada anak usia dini adalah dengan (1) Mengenali Faktor-faktor penyebab Tantrum diantaranya (a) Faktor anak, yaitu terhambatnya keinginan anak untuk mendapatkan sesuatu (b) Faktor orang tua atau gaya pengasuhan. Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap timbulnya tantrum (c) kebutuhan anak yang tidak terpenuhi. dan (2) Mengenal Upaya-upaya untuk mengatasi Tantrum. (b) Saat terjadi tantrum, hendaknya orang tua dan pendidik berusaha tetap tenang dan mengendalikan emosi. (c) Setelah tantrum selesai, orang tua dan pendidik hendaknya memberikan rasa tenang kepada anak, bukan menghukum atau menguatkan. (d) Orang tua dan pendidik dapat meminimalisir kemarahan anak dan menjamin keselamatan anak dan orang lain. (e) Jika kemarahan menimbulkan kebingungan, segera pindahkan anak ke tempat yang aman atau jauh dari anak lain. (f) Orang Tua Pendidik juga dapat mengamati anak secara dekat untuk mengamati kapan kemarahan paling sering terjadi. (g) Jika tantrum terjadi lagi bisa di atasi dengan time out

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada Kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, terutama kepada pihak yang telah bersedia memberikan informasi terkait dengan obyek penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Apriono, D., Sutrisno, S., Mahmudah, M., & Mu'minin, M. (2024). Pengembangan Metode Story Telling melalui Permainan Tradisional Anak Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak TK. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 4876-4883.
- Fatimah, S., Iriyanto, T., & Anisa, N. (2020). Studi kasus perilaku temper tantrum anak dalam bersosialisasi di tk dharma wanita kempleng II. *PRE-SCHOOL Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2 No. 1, 155–162.
- Gasril, P., & Yarnita, Y. (2021). Deskripsi Pola Asuh Orang Tua Yang Menyebabkan Temper Tantrum Di Taman Kanak-Kanak Pembina Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 18–20.
- Hasan, Maimunah 2011. Pendidikan Anak Usia Dini. Jogjakarta: Diva Press

- Hendarko, A. C., & Anggraika, I. (2018). Efektivitas teknik prompting dan positive reinforcement untuk meningkatkan frekuensi kontak mata pada anak prasekolah dengan autisme. 6(2), 176– 185.
- Herawati, N. I. (2003). Menghadapi anak usia dini yang temper tantrum. PG PAUD UPI Kampus Cibiru
- Isnaini, F., & Taufik. (2015). Strategi self-management untuk meningkatkan kedisiplinan belajar. *Penelitian Humaniora*, 16, 33–42
- Lutfiah, Abdul (2023) *Jurnal Pendidikan Mandala*
<http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/index>
- Lutfia, Abdul 2023 *Jurnal Pendidikan Mandala*
<http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/index>
- Melfianora. (2017). Penulisan karya tulis ilmiah dengan studi literatur. *Studi Litelatur*
- Natasha, L. M., Sujana, wayan I., & Ayu, T. luh. (2016). Pengaruh teknik shaping dengan positive reinforcement terhadap kecemasan berpisah pada anak. *E-Journal Pendidikan*
- Santy, Irtanti. 2014. Pola asuh orang tua mempengaruhi Temper Tantrum pada anak usia 2-4 tahun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*
- Sari, E., Rusana, R., & Ariani, I. (2019). Faktor Pekerjaan, Pola Asuh dan Komunikasi Orang Tua terhadap Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 2(2), 50. <https://doi.org/10.32584/jika.v0i0.332>
- Sutrisno, M. P. (2023). BAB 2 Pendekatan dan Interaksi Dengan Anak Usia Dini. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 13.
- Sutrisno, S., Riyanto, Y., & Subroto, W. T. (2020). Pengaruh Model Value Clarification Technique (Vct) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 718-729.
- Anak Usia Dini, 4(1), 1–10.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/viewFile/7534/5156>
- Shanti, A. I. (2015). Penerapan teknik penyisihan sesaat (time-out) untuk mengurangi durasi perilaku tantrum pada autisme kelas iii di sekolah luar biasa (slb) autisma dian amanah yogyakarta. In *Pendidikan Luar Biasa*. Fakultas Ilmu Pendidikan (Vol. 151). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yonita, E. N., & Karneli, Y. (2019). The effectiveness of the cognitive behavior modification approach with group settings to reduce bullying behavior. *Jurnal Neo Konseling*, 1(3), 1–7. <https://doi.org/10.24036/00136kons2019>
- Muriyawati, & Rohamah, F. A. (2013). Pengaruh pemberian token ekonomi terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *JPSD : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 53(9), 1689–1699.